

BAB I

1.1. Latar Belakang

Pornografi merupakan materi yang disajikan menggunakan berbagai jenis media dengan tujuan untuk membangkitkan hasrat seksual. Kurniawan & Creativity (2017) menjelaskan pornografi sebagai penggambaran tubuh atau aktivitas perilaku seksual manusia secara terbuka dan ditujukan untuk memicu gairah seksual pada individu yang mengkonsumsinya. Kata pornografi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *porne* dan *graphein*. *Porne* yang berarti prostitusi dan *grapste* yang berarti tulisan, menulis, gambar atau menggambar. Atau secara harafiah dapat diartikan sebagai penggambaran kegiatan prostitusi (Giles, 2003).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia no.44 tahun 2008 pasal 1 ayat 1 tentang pornografi menyatakan bahwa :

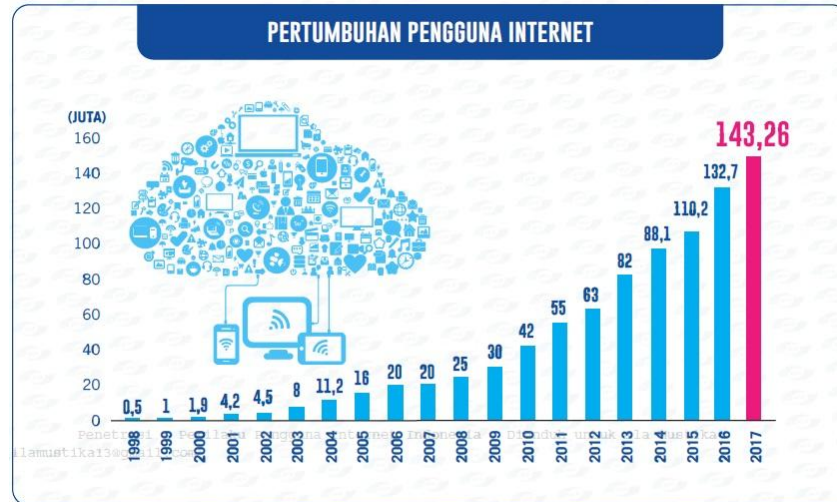
Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan dimuka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Tidak ada yang tahu pasti kapan dan bagaimana bentuk pornografi yang paling awal. Namun bukti sejarah mengenai ekspresi pornografi dalam kebudayaan barat telah ada sejak masa Yunani Kuno, berbentuk nyanyian-nyanyian cabul yang dipersembahkan untuk menghormati salah satu dewa dalam kepercayaan Yunani Kuno yakni dewa Dionysius (Downs, 2005). Sedangkan jejak pembuatan konten porno baik berupa foto maupun video baru ditemukan jauh setelah itu, sekitar

akhir tahun 1907-1912 di Argentina, dan disebarkan secara besar-besaran pada kisaran tahun 1980-an, dimana produsen konten porno mulai dilegalkan di beberapa negara dan dapat disebarluaskan dengan memanfaatkan berbagai jenis media (cetak, audio, audiovisual), baik secara legal maupun terselubung (Taufik, 2013).

Persebaran konten pornografi semakin meluas seiring dengan perkembangan internet yang terjadi pada awal tahun 2000-an. Hingga tahun 2017 telah teridentifikasi lebih dari 3 juta video porno terunggah di internet dari berbagai situs porno aktif diseluruh dunia, dengan total durasi lebih dari 500.000 jam. Yang berarti jika ditonton secara terus menerus, akan menghabiskan waktu sekitar 68 tahun untuk menonton semuanya, (PornhubInsight, 2017). Di Indonesia internet mulai berkembang pada tahun 1990-an, diawali dengan didaftarkannya *Internet Protocol (IP)* yang pertama oleh Universitas Indonesia pada tahun 1988, dan di ikuti munculnya IndoNet, yang merupakan *Internet Service Provide (ISP)* komersial pertama di Indonesia dengan memanfaatkan sistem *Dial-up* untuk menghubungkan pengguna pada internet (Kurnia, 2015).

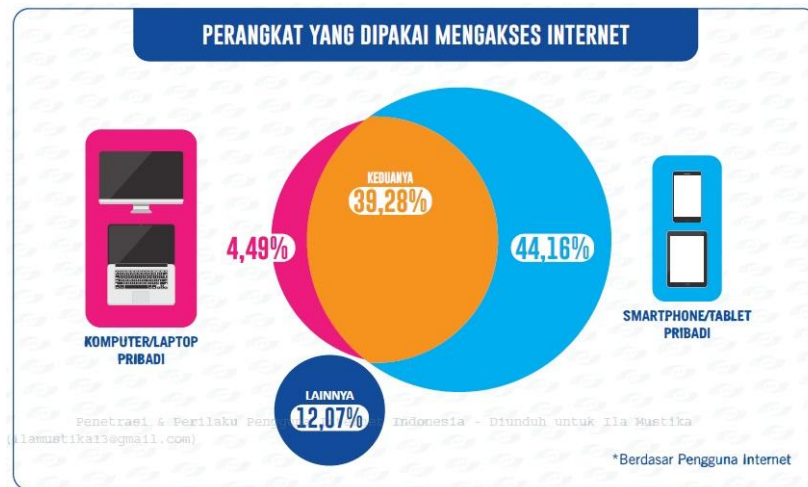
Pada tahun 2016, Indonesia menjadi salah satu negara dengan peggunaan internet terbanyak, tercatat sebanyak 132,7 juta orang di Indonesia telah terhubung internet, jumlah ini meningkat sekitar 51.8% dibandingkan pada tahun 2014 (Widiartanto, 2016). Jika dibandingkan dengan jumlah pegguna pada tahun 2017 prosentase meningkat menjadi 62,6%.



Gambar 1 Petumbuhan pengguna internet

Sumber : infografis penetrasi dan perilaku pengguna internet di Indonesia 2017 (APJII, 2017)

Perkembangan internet juga mulai mempengaruhi area pengguna untuk mengakses internet itu sendiri, pada awalnya internet hanya di akses dalam area pendidikan atau perkantoran saja, namun berdasarkan laporan dan survey yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2016 bahwa 69,9% atau sebanyak 92,8 juta responden yang tersebar diseluruh Indonesia menyatakan bahwa responden tidak memiliki tempat tetap untuk mengakses internet. Yang berarti bahwa rata-rata pengguna internet menggunakan perangkat yang mudah dibawa, sehingga mempermudah pengguna untuk mengakses internet dimanapun. Data tersebut juga di dukung oleh hasil survey APJII yang menyebutkan bahwa 44,16% orang Indonesia mengakses internet melalui smartphone atau telephone genggam pribadi, 4,49% menggunakan komputer atau laptop pribadi dan 39,28% menggunakan keduanya (APJII, 2017).



Gambar 2 perangkat yang digunakan mengakses internet

Sumber : infografis penetrasi dan perilaku pengguna internet di Indonesia 2017

(APJII, 2017)

Memanfaatkan perangkat pribadi dalam mengakses internet merupakan salah satu bentuk keuntungan dan kemudahan yang didapat oleh pengguna internet dalam hal kebebasan mengakses internet, dimanapun dan kapanpun.

Terbukanya akses internet memungkinkan pengguna untuk mengakses bermacam-macam situs dengan berbagai fasilitas dan sarana yang dapat mempermudah penggunaannya untuk mendapatkan informasi, baik dalam bentuk teks, foto, video, dan suara secara multimedia yang sangat interaktif, (Oneto & Sugiarto). Termasuk didalamnya situs yang menyajikan konten pornografi atau seks secara eksplisit dan tidak layak untuk dikonsumsi oleh remaja. (Yulianto, 2014).

Ropelato, (dalam Markey & Markey, 2012) menyatakan bahwa diperkirakan ada 372 individu yang menuliskan kata kunci yang berhubungan

dengan konten pornografi perdetik, melalui mesin pencarian (*search engine*) seperti *google* dan sejenisnya. Menurut hasil survey yang dilakukan oleh salah satu situs porno (*pornhub*), kata kunci seperti *hot sex*, *hentai*, *porn for woman*, *HD sex* adalah kata kunci yang paling populer di ketik pada mesin pencarian situs tersebut (PornhubInsight, 2018). Kata kunci yang berhubungan dengan konten pornografi tersebut mendominasi permintaan pencarian di internet dari seluruh dunia sebesar 25%, (Markey & Markey, 2012).

Pornografi yang dapat diakses secara online diseluruh penjuru dunia tanpa batasan usia, diduga berdampak pada meningkatnya angka aduan mengenai pelecehan seksual, dan tuntutan dalam hal legalisasi hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan (Taufik, 2013). Hal tersebut dikuatkan dengan hasil survey yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) paada tahun 2016 yakni 76,4% atau sebanyak 101,3juta responden menyatakan bahwa keamanan berinternet bagi remaja masih tidak cukup untuk mencegah remaja membuka atau masuk dalam situs dengan konten yang tidak sesuai dengan usianya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU no. 44 tahun 2008 pasal 16 bahwa pemerintah sebagai salah satu badan yang berwenang dalam memberikan pembinaan, pendampingan dalam penjegahan berkembangnya dan komersialisasi pornografi dimasyarakat, telah bekerjasama dengan Kominfo untuk mengontrol pertumbuhan dan kemudahan akses situs yang mengandung pornografi, seperti bekerja sama dengan relawan teknologi informasi komunikasi dan berbagai institut teknologi untuk membangun budaya internet sehat (Kominfo, 2014)

Namun keluasan jaringan di internet menjadi rintangan besar dalam usaha mengontrol persebaran dan pertumbuhan situs yang mengandung konten pornografi. Pada tahun 2017 Kemkominfo mendeteksi sebanyak 30 juta situs porno yang dapat dibuka secara bebas di Indonesia, (Devega, 2017). Temuan tersebut selaras dengan hasil survei yang dilakukan oleh salah satu website porno pada tahun 2017, menyatakan bahwa kata kunci bermuatan pornografi dituliskan sebanyak 25milyar kali perhari dalam mesin pencarian atau setara dengan 800kali pencarian dalam satu detik. (PornhubInsight, 2017).

Persebaran dan kemudahan akses konten pornografi online di Indonesia menjadi isu yang membuat pemerintah merilis himbauan tegas kepada seluruh *Internet Service Provide* (ISP) atau penyedia layanan internet untuk melaksanakan kewajibannya, melakukan penyaringan, guna melindungi tatanan sosial masyarakat, norma dan nilai, dengan demikian dapat mencegah munculnya konten porno yang dianggap melanggar hukum positif berlaku (Salahuddien, 2010). Langkah tersebut diambil mengingat 75,50% dari total 143,26 juta pengguna internet di Indonesia masih berusia 13-18tahun. (APJII, 2017).

Konten pornografi yang dapat diakses secara online, memunculkan dampak pada semua lapisan kehidupan masyarakat, sebagaimana yang terjadi di Kab. Malang. Berdasarkan penggalian data awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP “x” di kab.Malang yakni wawancara singkat dengan Guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Turen, menyatakan bahwa ada beberapa murid kelas VIII yang sudah mulai berpacaran dan beberapa kali tertangkap sedang bergandengan tangan atau bermesraan di area sekolah setelah jam pulang sekolah. Siswa yang

bersangkutan telah mendapat bimbingan dan dimintai penjelasan mengenai perilaku tersebut, dan siswa tersebut mengaku hanya meniru apa yang dilihatnya di TV. Selain itu ditemukan 23 siswa kelas VII dari 100 siswa menyatakan pernah mencari konten pornografi online, sisanya sebanyak 67 siswa dari 100 siswa kelas VII mengaku pernah terhubung dengan konten pornografi online tanpa sengaja. Data tersebut menjadi menarik mengingat akses internet di area tersebut masih terbatas. Namun tidak membatasi remaja untuk mengakses konten pornografi online.

Menurut hasil survey yang dilakukan oleh peneliti beberapa siswa mengaku pernah melihat berbagai jenis konten pornografi online seperti iklan yang menampilkan alat kelamin pria, iklan judi online yang menampilkan wanita dengan pakaian minim, atau iklan game yang menampilkan karakter berpakaian minim, saat mereka sedang mencari materi untuk memenuhi tugas sekolahnya. Kendati demikian 23 dari 67 siswa yang telah terpapar konten pornografi online tanpa sengaja mengaku kembali mengakses konten pornografi online di waktu lain.

Pencarian konten pornografi secara online, diduga berdampak pada meningkatnya angka aduan mengenai pelecehan seksual, dan tuntutan dalam hal legalisasi hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan (Taufik, 2013).

Pernyataan tersebut cukup relevan, jika melihat telah terjadi beberapa kasus terkait kejahatan seksual yang dilakukan oleh remaja dibawah usia 18 tahun. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), setidaknya ada 84 laporan pornografi dan pornoaksi masuk ke KPAI dan terus meningkat.

Seluruhnya dilakukan oleh remaja dari kalangan pelajar di bawah umur, (Suara Pembaruan, 2013).

Dampak lain dari perilaku mengakses konten porno secara online yang dilakukan oleh remaja terlihat dengan munculnya kasus pelecehan seksual di tahun 2016, yaitu kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja berusia 15 tahun berinisial SS. Tidak hanya SS, 3 pelaku lain juga di tangkap sebagai tersangka. Salah satu tersangka masih berusia 9 tahun. (Anggoro, 2016). Selain itu di kota Samarinda, juga terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh lima remaja SMP. Pelecehan seksual tersebut dialami oleh seorang gadis dan dilakukan oleh lima temannya. Menurut pengakuannya, pelaku melakukan hal tersebut karena terinspirasi dengan video yang mereka tonton melalui situs porno, (detikNews, 2014).

Secara psikologis perilaku mengakses konten porno secara online atau *Online pornography seeking behavior*, merupakan kondisi dimana seorang dengan sengaja mengetikkan kata kunci yang berhubungan dengan *pornography* pada mesin pencarian (*search engine*) untuk mengakses konten bermuatan porno secara online (Markey & Markey, 2012).

Menurut Chun (dalam Setiyawan, 2013) mengungkapkan bahwa perilaku mengakses konten porno secara online tersebut dapat berdampak pada kejahatan seksual sebab, seseorang yang sering menonton video porno memiliki kemungkinan yang jauh lebih besar dalam melakukan perilaku seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, perilaku mengakses konten pornografi online yang dilakukan oleh remaja dapat menyebabkan kecanduan.

Gambaran fenomena *online pornography seeking behavior* tersebut, semakin memperkuat keinginan peneliti untuk menjadikan kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada faktor yang mendasari remaja mengakses konten pornografi online, oleh remaja. Fokus penelitian diputuskan oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa, ketika berbicara mengenai dinamika sebuah perilaku maka seharusnya kita melihat hal paling mendasar atau faktor yang memunculkan perilaku tertentu. Pertimbangan tersebut didukung oleh penjelasan Max Weber bahwa perilaku yang dimunculkan oleh individu telah melewati proses logis yang konsisten dan dipengaruhi oleh motivasi, yang berarti bahwa setiap individu telah memilih untuk melakukan suatu hal dalam rangka mencapai apa yang mereka kehendaki dengan cara tertentu dan didukung dengan pilihan motivasi. (Wirawan, 2012)

Berdasarkan observasi literasi yang dilakukan oleh peneliti, belum ada penelitian yang membahas mengenai faktor yang mendasari remaja mengakses konten pornografi online pada remaja SMP di kab. Malang khususnya. Pada kesempatan ini peneliti berfokus pada SMP Turen, kab. Malang sebagai subjek penelitian. Untuk itu, dengan adanya penelitian berjudul faktor yang mendasari remaja mengakses konten pornografi online, diharapkan dapat menjadi pelengkap data penelitian sebelumnya baik tentang faktor yang mendasari remaja mengakses konten pornografi online pada remaja maupun menjadi data pendukung dalam mencari penanganan perilaku tersebut.

1.2. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, yaitu untuk mengetahui Faktor yang mendasari remaja mengakses konten pornografi online, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question* , yaitu apa faktor yang mendasari remaja mengakses konten pornografi online? Untuk memperkaya *grand tour question* dapat dibuat subquestion seperti berikut :

1. Bagaimana remaja mengenal konten pornografi pertama kali?
2. Bagaimana remaja dapat mengakses konten pornografi online?
3. Apa yang membuat remaja mengakses konten pornografi online?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan peneliti dalam memahami faktor yang mendasari remaja mengakses konten pornografi online. Penelitian mengenai topik dan tema serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun penelitian yang mengkaji perilaku megakses pornografi online pernah dilakukan oleh Zahrah, dkk. (2017), bertujuan untuk melihat lebih dalam tentang perilaku mengakses konten pornografi pada anak usia sekolah dasar. Terdapat perbedaan subjek dalam penelitian yang digunakan. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP berusia 13 tahun sedangkan dalam penelitian Zahrah, dkk. (2017) menggunakan siswa SD (7-12tahun). Selain itu penelitian ini mengungkapkan hal yang lebih mendalam mengenai faktor yang mendasari remaja mengakses konten pornografi online, sedangkan dalam penelitian Zahrah, dkk. (2017) mengungkapkan gambaran perilaku mengakses pornografi online dan mengungkapkan faktor-faktornya.

Penelitian lain yang dilakuakn oleh Paul & Shim (2008) , bertujuan untuk melihat faktor yang mendasari individu mengakses pornografi online dan kaitannya dengan *Gender* serta *Sexual Affect*. Terdapat perbedaan dalam penelita ini dan penelitian yang dilakukan Paul & Shim (2008) mengenai subjek penelitian yang digunakan. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP berusia 13 tahun sedangkan dalam penelitian Paul & Shim (2008) menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Selain itu penelitian ini menjelaskan lebih dalam mengenai faktor yang mendasari perilaku mengakses pornografi online sedangkan dalam penelitian Paul & Shim (2008)berfokus pada penjabaran faktor perilaku mengakses porografi online dan kaitannya dengan *Gender* serta *Sexual Affect*.

Penelitian lain mengenai perilaku mengakses konten pornografi online pada remaja dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran yaitu Rachmaniar, dkk. (2018), menggunakan metode studi deskriptif kualitatif untuk mengetahui perilaku penggunaan *smartphone* dan bagaimana teknologi tersebut memungkinkan akses terhadap pornografi. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmaniar, dkk. (2018) dengan penelitian ini adalah subjek pada penelitian ini lebih beragam yakni sisa SMP laki-laki dan perempuan, sedangkan penelitian Rachmaniar, dkk. (2018) hanya terfokus pada subjek perempuan saja, selain itu penelitian ini mengukap perilaku remaja mengkses ponografi secara lebih dalam dengan melihat faktor yang mendasarinya berdasarkan pengalaman pribadi subjek. Sedangkan dalam penelitian Rachmaniar, dkk. (2018) hanya menjelaskan mengenai potensi remaja perempuan mengakses pornografi online dilihat dari perilaku penggunaan *smartphone*.

Penelitian berikutnya mengenai perilaku mengakses konten pornografi online pada remaja dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Semarang yakni Savitri & Asih (2012), bertujuan untuk meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi minat mengakses situs porno berdasarkan teori Kotler. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Asih (2012) dengan penelitian ini adalah dasar penelitian yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Asih (2012) meninjau faktor –faktor yang mempengaruhi minat mengakses situs porno berdasarkan teori Kotler, sedangkan penelitian ini meneleti lebih dalam mengenai factor yang mendasari perilaku remaja mengakses pornografi berdasarkan pengalaman subjektif remaja.

Penelitian lain mengenai perilaku mengakses pornografi online berjudul dilakukan oleh Markey & Markey (2012), bertujuan untuk melihat perilaku mengakses konten pornografi online, dengan menggunakan data pencarian dari *google web* dan *wordtracker* untuk melihat jumlah pencarian dan kata kunci yang digunakan dalam melakukan pencarian konten pornografi online. Perbedaan dalam penelita ini dan penelitian yang dilakuakan Markey & Markey (2012) adalah subjek penelitian yang digunakan. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP berusia 13 tahun sedangkan dalam penelitian Markey & Markey (2012). Markey & Markey (2012) menggunakan pria dan wanita dewasa sebagai subjek penelitian. Selain itu penelitian ini menjelaskan lebih dalam mengenai faktor yang mendasari perilkau mengakses pornografi online sedangkan dalam penelitian Markey & Markey (2012) berfokus pada penjabaran perilaku mengakses porografi

online dan meninjau kata kunci yang digunakan dalam mengakses konten pornografi online

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi Faktor Yang Mendasari Remaja Mengakses Konten Pornografi Online.
2. Mendeskripsikan Faktor yang mendasari remaja mengakses konten pornografi online

1.5. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan cukup berkontribusi pada dua hal yakni dari segi manfaat teoritis serta manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman kajian ilmu Psikologi utamanya untuk konsentrasi perkembangan anak, menjadi bahan masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, utamanya dalam kajian ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian yang berjudul Faktor Yang Mendasari Remaja Mengakses Konten Pornografi Online ini dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi pembaca mengenai faktor yang mendasari seorang remaja mengakses konten pornografi online. Selain itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak terkait untuk mencegah anak mengakses

konten pornografi online berdasarkan faktor yang mendasari perilaku tersebut dapat muncul.